

Bersama. Kita muat. –J.

Kalau kamu menemukannya, kembalikan dalam keadaan terlipat.

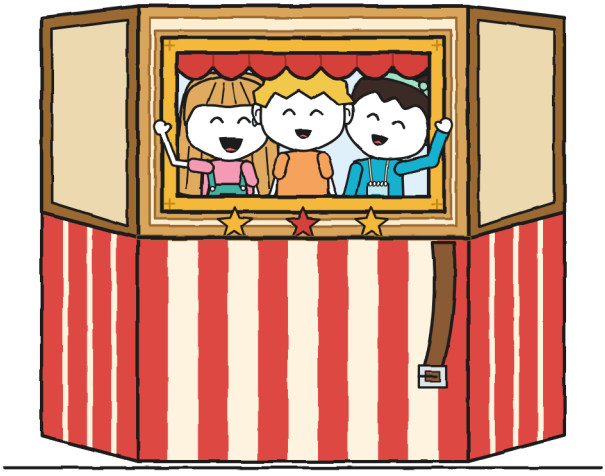


Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: naga sungguhan tidak ada dan paket tidak terbang kembali. Untuk pemindahan sungguhan, lihat halaman terakhir. –J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 6

Tempat untuk Bertiga

LinguAula



(buku catatan Guni)

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 6
Tempat untuk Bertiga

Buku keenam dalam serial ini. Buku-buku sebelumnya: “Paket ini menggigit”, “Jangan dibuka sebelum guntur”, “Retur, tolong”, “Jangan di sini, Remah!” dan “Kue Tart untuk Berdua”.

Teks dan ilustrasi: LinguAula

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

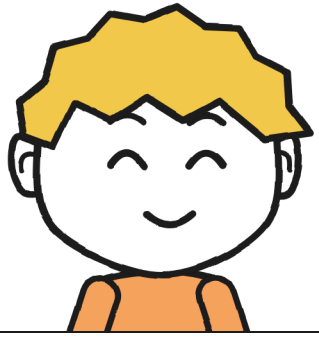
Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).



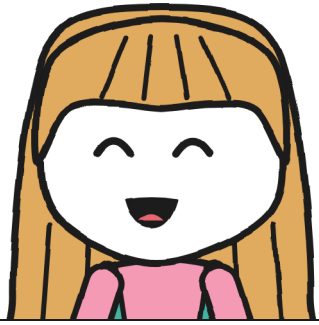
Berlatih tiap bab di linguaula.com

Bertiga. —J.

SIAPA ITU SIAPA



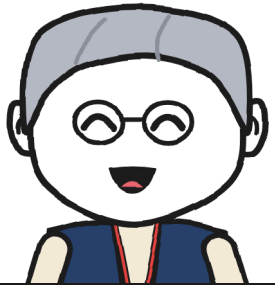
Guni. Mengukur dalam sentimeter. Minggu ini dia juga menghitung hal lain.



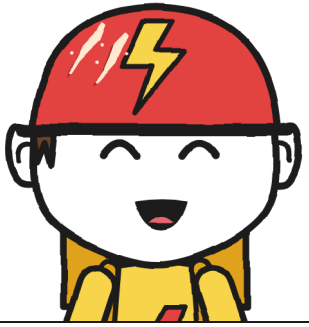
Julita. Hafal jalannya. Menjelaskannya urusan lain.



Noa. Sahabat Julita sejak dulu. Mengukur dengan langkah, dan langkahnya selalu ikut.



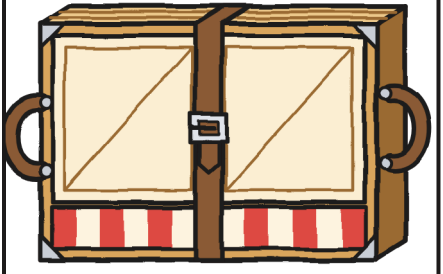
Irene. Memimpin bengkel teater. Dia tidak bilang lewat mana: dia bilang "berhenti".



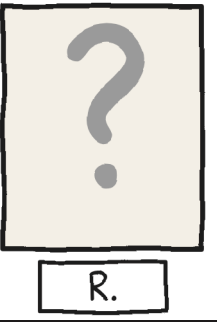
Tonio. Dari KILAT dan dari toko. Mencatat waktu, tidak berkomentar. Hampir.



Bu Mara. Meminjamkan paketnya. Kotaknya tidak dilepas.



No. 6. Sebuah teater yang muat di dalam kotak. Kalau tak ada yang memegang tali, ia terbuka sesukanya.



R. Pengirim. Kali ini meninggalkan satu baris di sebuah inventaris.



BAB 1

Kenapa butuh tiga orang?

Buku catatan 5 berakhir dengan dua jarum di sebuah piringan jam, dan begitulah kututup, tanpa meminta salah satunya minggir. Buku catatan yang sudah selesai tetap seperti saat kita meninggalkannya. Itulah enaknya: tak ada lagi yang bisa memperdebatkannya.

Yang ke-6 berwarna oranye. Oranye jeruk keprok, jenis yang bisa dikupas sekali tarik kalau kita tidak terburu-buru, dan di salah satu sudutnya ada stempel toko juga. Bu Mara menaruhnya di meja, di samping yang merah muda, lalu masuk ke ruang belakang untuk merapikan beberapa kotak yang sudah rapi. Bu Mara tidak memberikan buku catatan: dia menaruhnya di tempat yang pasti kita lihat.

Untuk halaman pertama aku punya tradisi. Buku catatan 2 kuberi RESMI; yang ke-3, RAHASIA; yang ke-4, FINAL; yang ke-5, TENANG. Empat kata berkunci, dan keempatnya dibaca Julita lebih dulu daripada siapa pun, aku sendiri juga. Kali ini aku mencari kata yang sudah memperhitungkan hal itu.

Di atas kutulis BUKU CATATAN KURIR 6 · milik Guni, karena begitulah yang biasa ditulis. Di bawahnya, satu kata saja:

BERSAMA.

Dan kusisakan setengah halaman kosong, untuk jaga-jaga. Aku tidak tahu jaga-jaga untuk apa. Segera aku tahu: kosongnya tidak sampai semenit.

Julita ada di seberang meja. Dia tidak meminta bukunya; ditariknya dengan satu jari, dibukanya tutup spidol hijau, lalu dia menulis di setengah halaman itu dengan huruf yang begitu besar sampai menyentuh margin, lalu dia berpikir sebentar dan meneruskannya di margin. Setelah itu dia menutup spidolnya dengan wajah "bukan aku", wajah yang di toko itu sudah menjadi milik semua orang.

Aku ikut berbagi halaman pertama dengan tulisanku. —J.

Kuukur berapa yang dia pakai: seluruh setengah bagian bawah. Kataku, dengan semua ruang kosong yang kuberikan di sekelilingnya, memakai bagian atas. Dua bagian. Kurasa itu pembagian yang sangat masuk akal.



Seperti biasa, untuk yang sampai ke buku catatan ini tanpa melewati yang lain. Toko itu bernama Pengiriman Mustahil dan milik Bu Mara, seorang penyihir yang memakai topi ungu dan punya stempel yang, kalau dicapkan, memercikkan bunga api

berbau lilin padam. Di rak sebelah kiri dia menyimpan paket-paket retur: paket yang tak seorang pun berhasil mengantarkannya, semuanya dikirim oleh R. Kalau penerimanya tidak menandatangani labelnya dengan tinta yang tak bisa dihapus, saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya. Ada dua puluh. Julita dan aku sudah mengantarkan lima: sebutir telur naga, biji-bijian berkaki, sebuah lonceng kecil, satu perlengkapan penyambutan, dan sebuah penyangga untuk toko roti Bu Elia. Di dinding, dengan tulisan hijau, tertulis TERSISA 15. Tonio, dari KILAT, punya tempat di sebuah kotak terbalik di samping dingklik-dingklik. Untuk sementara.

Hari Senin, sehari setelah catatan dari Bu Elia, aku pulang sekolah dan langsung ke toko. Julita menungguku di meja, memegang sebuah amplop. Bukan hijau dan bukan biru, dua warna amplop yang kukenal. Warnanya turkois, dan masih tertutup. Dia memegangnya dengan dua jari, di sudutnya, seakan-akan panas.

"Dari tukang pos. Tertulis 'Untuk toko Pengiriman Mustahil'. Sudah lama belum kubuka."

"Berapa lama?"

"Dua puluh delapan menit," kata Tonio dari kotaknya, sambil melihat jam. "Rekor lingkungan."

Dia memakai helm di dalam toko, dengan dua garis cakar kecilnya, dan jamnya di luar lengan baju, supaya tidak membuang waktu menggulung lengan.

Aku kenal Julita. Amplop tertutup di tangannya bertahan selama dia mencari lipatan tutupnya. Dua puluh delapan menit bukan kesabaran. Itu hal lain, dan aku tidak tahu apa.

Itu bukan milikku. Amplop yang bukan milikku beratnya tiga kali lipat. —J.

Bu Mara membukanya dengan satu kuku, tanpa merobek kertas lebih dari yang perlu. Suratnya bertulisan jelas, tulisan orang dewasa, yang tidak miring di ujung baris:

"Saya Irene, penanggung jawab bengkel teater di balai warga. Saat memperbarui inventaris, saya menemukan satu baris: 'Teater mini lipat: belum diterima'. Apakah Anda memilikinya? Hari Sabtu tanggal 31 ada gincana lingkungan. Jika teater mini itu tiba dalam keadaan terlipat di halaman dalam kami, dibawa oleh sebuah tim berisi tiga orang, akan saya tandatangani di tempat. Di tim Noa ada tempat untuk bertiga dan, untuk sekarang, baru dia sendiri."

Di bawahnya, dengan tulisan lain, kecil dan tegak, berwarna turkois:

"Julita: ini aku! Sekarang aku main teater. Ajak seseorang yang paham soal paket. —Noa"

Julita membaca tanda tangan itu dan sudut bibirnya naik, hanya di satu sisi, seperti kalau dia teringat sesuatu yang tidak akan dia ceritakan. Dia mengucapkan "Noa" pelan, seperti menyebut nama jalan yang sudah seribu kali dilewati.

“Seseorang yang paham soal paket.” Itu aku. Bagian “paket” aku suka. Bagian “seseorang”, kurang.



Jam lima mereka berdua tiba.

Irene membawa map, rompi biru tua penuh kantong, dan peluit yang tergantung di leher. Rambutnya pendek dan beruban, kacamatanya bulat, dan dengan kacamata itu dia menyisir toko dari rak ke rak, seperti orang yang membuat inventaris tanpa diminta. Noa membawa buku kecil yang tergantung pada seutas tali dan pensil turkois terselip di belakang telinga. Rambutnya disanggul tinggi, ikal-ikal, diikat dengan selendang hijau mint; kausnya turkois, sama seperti amplopnya. Semua padanya tampak diletakkan di tempat masing-masing agar tak perlu dicari.

Julita keluar dari balik meja tanpa membuka pintu kecilnya, lewat bawah, dan mereka berpelukan. Begitu lama sampai aku sempat mengukurnya: sebelas detik. Aku berdiri di samping, memegang buku catatan. Buku catatan juga berguna untuk itu: supaya ada sesuatu di tangan.

“Ini Guni,” kata Julita. “Dia paham soal paket.”

“Halo, Guni yang paham soal paket,” kata Noa. Lalu dia menuliskan namaku di bukunya.

Ditulisnya lengkap, dengan nama belakang yang baru saja dia berikan padaku. Dari tempatku berdiri, aku melihat bahwa aku

baris kedua di halaman itu. Yang pertama bertuliskan “Julita”, dengan garis di bawahnya, seperti hal-hal yang sudah selesai.



Bu Mara naik ke dingklik biru dan menurunkan No. 6 dari raknya. Sebuah kotak seperti yang lain, tidak lebih besar, tidak lebih kecil. Labelnya punya lima baris ketikan: NO. 6. BENGKEL HALAMAN DALAM. MASUK LEWAT DUA PINTU. ANTAR TERLIPAT. Dan di bawahnya, seperti biasa, PENGIRIM: R. Di sekelilingnya, sembilan stempel RETUR.

“Sembilan stempel,” kata Julita.

“‘Dua pintu’,” baca Noa. “Dua pintu yang mana?”

Irene tidak tahu. Bu Mara juga tidak. Aku mencatatnya dengan tanda tanya, yang kutulis kalau aku tidak tahu sesuatu dan ingin dicatat bahwa aku menyadarinya.

“Sudah sembilan kali kubawa,” kata Bu Mara. “Hari Senin kelas menjahit membukakan pintu. Hari Rabu, paduan suara. Hari Jumat, catur. ‘Bengkel? Bukan di sini.’ Tak ada yang mau menandatangani untuk sebuah bengkel.”

Kugambar sambil dia bicara, dalam tiga bingkai: Bu Mara, kotak di bawah lengannya, di depan pintu yang sama, dan di pintu itu, bergiliran, jarum berbenang, sebuah not musik, dan kuda catur, yang tidak berkata apa-apa karena dalam catur kita diam. Di bawahnya, kotak itu masuk lewat jendela toko saat fajar. Sembilan kali.

“Teater berlatih di halaman dalam,” kata Irene. “Dan di halaman dalam tidak ada bel pintu.”

Dia membuka map dan menunjukkan kepada Bu Mara selembar kertas bercap balai warga. Bu Mara membacanya dengan hidung sangat dekat, caranya membaca apa yang dia anggap serius.

“Sekarang sudah tercatat di buku daftar: ‘Bengkel teater. Penanggung jawab: Irene’. Untuk sebuah bengkel, sudah ada yang menandatangani.”

“Kalau sudah ada yang menandatangani, kenapa tidak dibawa Bu Mara dalam kotaknya, seperti penyangga Bu Elia?” tanya Julita.

“Dalam kotakku sudah sembilan kali kubawa,” kata Bu Mara. “Sekarang syaratnya dari yang menerima.”

“Teater mini lipat itu untuk dibawa ke lapangan,” kata Irene. “Anak-anak bengkelku harus sanggup membawanya di jalan. Kalau tidak, ia tidak berguna bagiku. Dan aku tidak menandatangani yang tidak berguna.”

“Itu pernah kudengar di toko roti,” kata Bu Mara.

Aku punya satu pertanyaan sejak membaca surat itu, dan kuajukan sebelum habis.

“Lalu kenapa butuh tiga orang?”

Aku bertanya sungguh-sungguh. Satu bungkusan dengan dua pegangan; dua orang, satu di tiap pegangan. Sudah kuhitung dengan jari dan hasilnya dua.

Tak ada yang tertawa. Irene menatapku dari atas kacamatanya, seperti melihat keping yang ternyata lebih pas daripada yang dikira.

“Pertanyaan bagus. Hari Selasa, di halaman dalam, kalian yang menjawabnya.”

Bu Mara membuka bukunya dan mencatat syaratnya. Syarat Bu Mara selalu muat di satu tangan; kuhitung dengan tanganku dan ibu jariku masih sisa:

- No. 6: dipinjamkan untuk latihan.
- Keluar bersama Irene atau bersamaku.
- Kembali dalam keadaan terlipat.
- Tidur di sini.

Label tetap di kotak, dan kotak tetap di Bu Mara.

Tidur di rak: saat fajar ia tak punya tempat kembali. Masih sembilan stempel. Aku sudah bertanya. —J.



Hari Selasa kami ke halaman dalam balai warga. Dari trotoar, kita masuk lewat sebuah gerbang besi dengan banyak lapis cat, yang menutup sendiri: kita lepaskan dan ia kembali, pelan, sampai berbunyi klik, seperti anjing yang duduk tanpa disuruh.

Bu Mara menaruh kotak di tanah dan melepas tutupnya. Begitu keluar, teater mini itu membesar, seperti penyangga Bu Elia. Aku sudah tidak kaget lagi: aku mengeluarkan pita ukur.

Saat tertutup, ia sebuah bungkusan pipih dari panel kayu dan kain, dengan pegangan di tiap sisi dan tali yang melewati gesper dengan tiga lubang. Satu meter kali tujuh puluh sentimeter, dan, kalau miring, satu jengkal. Gerbang, dengan satu daunnya terbuka, sembilan puluh sentimeter. Dibawa miring, ia muat di gerbang. Itu bagian yang mudah.

Sebelum apa pun, Irene ingin melihat apakah ia utuh. Dilepasnya tali dan diputarnya bungkusan itu. Panel-panelnya terbuka sendiri, karena beratnya, satu demi satu: klak, klak, klak. Sebuah panggung berdinding tiga, satu tirai pendek, dan sebuah jendela berbingkai di panel belakang.

Lewat jendela itu terlihat Tonio, yang lewat di trotoar membawa roti isi. Mulutnya penuh. Dia tidak bisa menyapa. Dia berhenti sebentar, terbingkai, dengan helm di kepala dan satu

pipi lebih gembung dari yang lain, seperti potret orang penting yang dilukis pada jam makan.



“Utuh,” kata Irene. “Aturan bengkel: tangan di pegangan. Di engsel, jangan pernah. Dan saat berbelok, ada yang memegang tali.”

Kucatat persis begitu.

Irene dan Bu Mara melipatnya dan mengaitkan tali.

“Kami yang coba,” kata Julita. Noa sudah berada di pegangan satunya.

Mereka tidak saling menatap untuk memutuskannya. Bahkan tidak saling mengatakannya: masing-masing pergi ke sisinya seperti menuju kursi yang biasa.

Mereka menghitung sampai tiga lalu mengangkatnya. Bisa. Mereka berkeliling halaman sekali, pelan, dengan siku sedikit terbuka, dan teater mini itu berjalan di antara mereka tanpa bergoyang, seperti nampan yang dibawa dengan baik. Mereka sampai di gerbang. Gerbangnya tertutup.

Julita menatapnya. Noa menatapnya. Mereka punya empat tangan dan keempatnya penuh.

Aku dua meter dari sana, dengan kedua tanganku bebas dan sebuah buku catatan.

Irene, di belakang, dengan map di dada, tidak berkata apa-apa. Tidak "bantu mereka", tidak "kamu".

Kutahan gerbang dengan punggungku. Mereka lewat. Irene mencatat sesuatu di mapnya.



Sore itu aku menciptakan alat untuk buku catatan ini. Ini yang kelima dalam kariku, setelah getarmeter, merahmeter, sinimeter, dan ributmeter, dan yang pertama yang tidak mengukur satu orang, melainkan beberapa sekaligus. Kunamai PENGUKUR BERTIGA, "siapa mengerjakan apa di tiap ruas". Satu baris untuk tiap ruas dan tiga kotak, masing-masing dengan gambar kecilnya:

- MEMBAWA: dua tangan di dua pegangan.
- MEMANDU: mengatakan lewat mana dan kapan.
- MEMBUKA JALAN: pintu, tepi trotoar, orang-orang.

Di baris pertama, “halaman dalam, percobaan pertama”, kutulis “Julita dan Noa”, “Julita dan Noa”, dan satu kotak kosong. Di baris kedua, “halaman dalam, percobaan kedua”, sama, tetapi di kotak ketiga kutulis “Guni”.

Dua nama berulang dan satu kotak kosong: tidak bisa lewat. Dengan kotak terisi, bisa. Aku sudah punya jawaban untuk Irene, dan jawaban itu milikku.

Dan kucatat satu hal lagi, yang lebih kecil: “Sebuah gerbang juga bisa ditahan oleh sebuah batu”.

Kutulis dengan pensil yang hampir tidak kutekan.



Tinggal memahami labelnya.

“Dua pintu itu dua daun gerbang,” kata Julita.

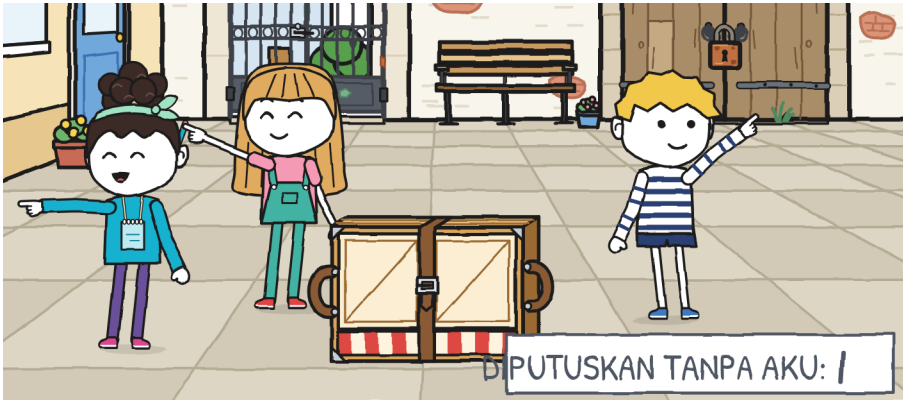
“Dua-duanya harus dibuka,” kata Noa.

“Kita bisa ukur tembok dari luar dulu,” kataku.

Kami bertiga menunjuk bersamaan. Julita, gerbang. Noa, ruang bengkel. Aku, jalan.

“Nanti saja,” kata mereka berdua.

Mereka mengatakannya bersamaan dan dengan irama yang sama, seakan sudah berlatih. Memang sudah, kurasa. Bertahun-tahun.



Aku pergi sendiri. Keluar lewat gerbang, yang menutup di belakangku dengan kliknya, lalu mengitari tembok sambil mengukur dengan pita, ruas demi ruas, mencatat tiap angka di buku catatan yang kutopang di lutut. Temboknya panjang dan menghadap sebuah gang berbau air tenang. Dan di sana, di tikungan, aku menemukan sesuatu.

Aku kembali cepat-cepat, dengan penemuan itu di kepala dan pita yang belum tergulung, menyeret semeter warna kuning di trotoar. Saat masuk, Julita dan Noa sedang tertawa karena sesuatu yang terjadi sebelum aku tiba di lingkungan ini. Mereka tertawa dengan bahu, tanpa suara, dan Noa menyentuh lengan Julita agar berhenti, dan Julita tidak berhenti.

Kubuka mulutku.

“Sudah diputuskan, Guni,” kata Julita. “Dua daun gerbang.”

Di sudut bawah halaman, kecil dan dengan pensil, kutulis: DIPUTUSKAN TANPA AKU. Dan di sampingnya, sebuah garis kecil. Kutulis dengan mulut yang masih terbuka.

Kututup mulutku. Dan bukunya.

Garis kecil itu baru kulihat dua hari kemudian. Itu milikku. —J.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Buku ini ada dalam enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan dalam lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L menceritakan kisahnya halaman demi halaman, dengan gambar yang sama dan nuansa yang kian kaya. Ukuran XL adalah novelnya: kisah yang sama, dengan ruang untuk segala yang dipikirkan Guni tetapi tidak diucapkannya.

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan: XXS, pre-A1 · XS, A1 · S, A2 · M, B1 · L, B2 · XL, B2–C1.

Tiap ukuran sendiri. Teater mini sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Berlatih tiap bab di linguaula.com (dengan kegiatan ukuran L)